

# GANGGUAN PERILAKU PADA ANAK SD DITINJAU DARI EKSPRESI EMOSI IBU

Oleh :

Wisnu Sri Hertinjung dan Partini  
Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Surakarta

## ABSTRACT

*Behavior disorder, internal or external behavior, faced on many elementary students and influence on cognitive, emotional, and social aspects. Many factors involve in behavior disorder, one of them is parents-child relation patern, especially mother-child relation patern. Maladaptive mother-child relation patern will increase the probability to face many psychological disorders, and one type of maladaptive mother-child relation patern is high expressed emotion of mother when interact with their child. The high expressed emotion manifested in critical comments, hostility, and emotional over involvement to the child. The aim of this research is to examine empirically the relationship between behavior disorder of elementary students and mother's expressed emotion. Subjects are 369 elementary students grade 4, 5, and 6, from SDIT Al-Kautsar dan SD Muhammadiyah 16 Karangasem. Data analysed with Wilcoxon Signed Ranks Test. The result show that there is significant relationship between behavior disorder of elementary students and mother's expressed emotion, shown in Z score = -16.205,  $p < 0.01$ . This result support many prior researches result, higher mother's expressed emotion in mother-child interaction significantly related with the higher probability of the psychological disorders and relapsion of the disorders.*

*Keywords: behavior disorder, mother's expressed emotion*

## PENDAHULUAN

Gangguan perilaku bisa muncul pada hampir semua tahapan usia dengan karakteristik khasnya masing-masing, dari taraf yang paling ringan hingga yang berat. Pada anak-anak khususnya usia sekolah dasar, gangguan perilaku yang paling umum terjadi adalah gangguan belajar, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, gangguan emosi, serta kenakalan atau pelanggaran aturan (Wicks-Nelson & Israel, 2006).

Gangguan perilaku menurut APA (1994, 2000, dalam Wicks-Nelson & Israel, 2006) adalah pola perilaku signifikan secara klinis yang terjadi pada individu, yang dikaitkan dengan adanya distres atau kegagalan atau adanya peningkatan resiko kematian, kesakitan, ketidakmampuan atau hilangnya kebebasan. Biasanya kondisi ini berpengaruh pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai aspek dalam kehidupannya. Indikator-indikator gangguan perilaku antara lain berupa: hambatan perkembangan, kemunduran perkembangan, frekuensi dan intensitas perilaku yang terlalu tinggi atau rendah, perubahan perilaku yang tiba-tiba, perilaku yang tidak sesuai dengan situasi, gangguan perilaku yang parah, perilaku yang secara kualitatif berbeda dari kondisi normal (Wicks-Nelson & Israel, 2006).

Beberapa model teori mengemukakan mengenai penyebab terjadinya gangguan perilaku pada masa kanak. Para ahli perkembangan anak berpendapat

bahwa lingkungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor yang memainkan peran yang penting dalam menimbulkan gangguan perilaku dan emosi anak. Pola pengasuhan, kelekatan, maupun interaksi maladaptif antara orangtua dan anak merupakan faktor eksternal anak yang dapat menimbulkan gangguan tersebut (Hurlock, 1997; Kearney, 2006; Wicks-Nelson & Israel, 2006).

Hal senada dikemukakan oleh Thomas dan Chess (dalam Berk, 1997) yang berpendapat bahwa faktor utama dalam pembentukan karakter adalah pengalaman permasalahan psikologis anak, dan keadaan lingkunganlah yang akan membentuk gaya emosi anak. Lingkungan yang pertama dan utama bagi anak adalah lingkungan keluarga, dan disinilah anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Bagaimana para anggota dalam keluarga bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya, maka hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian longitudinal pada anak usia 4,5 hingga 8 tahun, diketahui bahwa ekspresi emosi positif orangtua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan pengaturan diri anak dan kualitas fungsi sosioemosional anak (Eisenberg, dkk., 2003). Dari penelitian ini diketahui bahwa orangtua dengan ekspresi emosi positif memiliki anak-anak dengan perilaku internal (perilaku cemas, menarik diri, dan gejala depresi) dan perilaku eksternal (perilaku agresif dan melanggar aturan) yang rendah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Fosco G.M. dan Grych J.H. (2007) yang meneliti mengenai ekspresi emosi dalam keluarga sebagai konteks penilaian anak terhadap konflik orangtua. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ekspresi emosi positif orangtua berhubungan dengan rendahnya perilaku *maladjustment* (perilaku internal dan eksternal) anak. Dari penelitian tersebut diketahui pula bahwa semakin tinggi afek negatif suatu keluarga akan semakin tinggi pula konflik orangtua dan perilaku internal yang terjadi pada anak.

Anak yang memiliki gangguan perilaku secara berkepanjangan akan membawa dampak yang negatif bagi perkembangan aspek-aspek lainnya, baik aspek kognitif, sosial, maupun psikomotoriknya. Berdasarkan pendekatan multi faktor (Monks, 1992) aspek-aspek tersebut saling terkait dalam mendukung perkembangan anak secara utuh, sehingga apabila satu aspek terhambat kematangannya maka aspek yang lainpun fungsinya menjadi kurang optimal. Anak yang mengalami gangguan perilaku hendaknya perlu mendapat penanganan segera agar tidak berkepanjangan dan menghambat perkembangan psikologisnya secara umum.

Penanganan gangguan perilaku tentu saja perlu dilakukan secara konsisten dengan melibatkan berbagai pihak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Dengan asumsi bahwa interaksi yang pertama dan paling lama terjadi adalah interaksi anak dengan orangtua khususnya ibu, maka perlu dicermati kembali bagaimana ibu selama ini telah menciptakan iklim psikologis dalam keluarga.

Blesky, Fish dan Isabella (dalam Berk, 1997) berpendapat jika orangtua bisa memberikan sikap positif terhadap anak mereka dan mampu membangun hidup rumah tangga bahagia, serta mampu menetralkan sikap negatif anak, maka kesulitan

dalam mengendalikan perilaku anak akan berkurang seiring dengan waktu. Hal inilah yang akan membuat anak memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian mengenai peran ekspresi emosi dalam keluarga terhadap munculnya perilaku eksternal dan internal pada diri anak serta pengaruhnya terhadap kualitas fungsi sosioemosional anak, maka menjadi hal yang penting bagi orangtua dan anggota keluarga lainnya untuk dapat memiliki ekspresi emosi yang positif.

Leff dan Vaughn (1985), mengemukakan bahwa ekspresi emosi terdiri dari 3 aspek yaitu: *critical comment* (CC), yaitu pernyataan yang berisi komentar yang tidak menyenangkan terhadap perilaku maupun kepribadian anak; *hostility*, yaitu generalisasi terhadap kritik yang diberikan kepada anak yang mengindikasikan penolakan; serta *emotional-over involvement* (EOI), berupa respon emosi yang berlebihan dari orangtua terhadap anak. Dengan asumsi bahwa bila ketiga aspek dari ekspresi emosi tersebut dimiliki orangtua khususnya ibu dan diterapkan dalam pola interaksi dengan anak dalam jangka panjang, hal ini akan menimbulkan iklim emosi keluarga yang tidak kondusif untuk perkembangan psikologis anak, dan dapat menjadi salah satu penyebab munculnya gangguan perilaku pada anak.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian gangguan perilaku**

Gangguan perilaku (behavioral disorder) dikenal dengan istilah-istilah lain seperti behavioral problems, behavioral disturbances, psychological deficits, emotional disorder, abnormal behavior, mental illness, psychopathology, maladaptive behavior, developmental disorders, dan lain-lain. The American Psychiatric Association (1994, 2000, dalam Wicks-Nelson & Israel, 2006) mendefinisikan gangguan perilaku sebagai pola perilaku yang secara klinis signifikan terjadi pada individu, yang dikaitkan dengan adanya distress atau kegagalan atau adanya peningkatan resiko kematian, kesakitan, ketidakmampuan atau hilangnya kebebasan. Biasanya kondisi ini berpengaruh pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan berbagai aspek dalam kehidupannya.

Menurut Kearney (2006), gangguan perilaku mengacu pada bentuk dan fungsi perilaku pada anak yang melibatkan variabel-variabel lain secara menyeluruh, yaitu variabel keluarga (konflik dalam keluarga, kekerasan atau pengabaian, sikap negatif orangtua), pemfungsian anak sehari-hari, maupun standar perilaku normal.

### **Faktor-faktor penyebab gangguan perilaku**

Beberapa aspek dipandang berperan dan mempengaruhi munculnya gangguan perilaku (Wicks-Nelson & Israel, 2006), yaitu:

1) Otak dan sistem syaraf

Otak dan sistem syaraf berpengaruh besar terhadap proses perkembangan anak sejak anak masih ada dalam kandungan. Gangguan pada aspek ini akan mempengaruhi proses perkembangan normal pada tahap kehidupan selanjutnya.

2) Faktor genetik

Faktor genetik berperan terhadap perkembangan perilaku dalam berbagai cara. Gangguan dalam struktur genetik dapat memunculkan berbagai jenis gangguan perkembangan, antara lain: retardasi mental.

- 3) Faktor belajar dan kognisi  
Belajar dan kognisi memainkan peran penting dalam terjadinya psikopatologi. Pengkondisian yang tidak tepat dan proses berpikir yang terdistorsi dapat memunculkan gangguan perilaku.
- 4) Konteks sosial budaya  
Perkembangan, baik adaptif maupun maladaptif dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Konteks sosial budaya meliputi konteks keluarga, pengaruh teman sebaya, komunitas, budaya dan sosial. Keluarga berperan optimal dalam perkembangan bila menerapkan pola pengasuhan yang demokratis, memenuhi kebutuhan psikologis anak dengan memberikan perlakuan yang tepat, dan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.

Sebagaimana pendapat tersebut, Hurlock (1997) mengemukakan bahwa lingkungan sosial keluarga memainkan peran yang penting dalam menimbulkan perkembangan anak yang adaptif maupun maladaptif. Apabila anak mendapat tekanan dari luar dirinya akan membuatnya menjadi bingung dan dia akan memberikan reaksi sesuai dengan perkembangan nalar dan fisiknya. Hukuman fisik dari orangtua yang tidak sesuai dengan perkembangan psikologis anak hanya akan memancing munculnya emosi-emosi negatif pada diri anak.

### **Indikator gangguan perilaku**

Gangguan perilaku seringkali ditandai dengan ciri-ciri berikut ini (Wicks-Nelson & Israel, 2006): Adanya hambatan perkembangan, Kemunduran perkembangan, Frekuensi perilaku yang terlalu tinggi atau rendah, Intensitas perilaku yang terlalu tinggi atau rendah, Perubahan perilaku yang tiba-tiba, Perilaku yang tidak sesuai dengan situasi, Adanya gangguan perilaku yang parah dan Perilaku yang secara kualitatif berbeda dari kondisi normal

### **Bentuk-bentuk gangguan perilaku pada anak**

Gangguan perilaku pada anak dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, berikut ini (Wicks-Nelson & Israel, 2006):

- 1) Gangguan kecemasan dan menarik diri (*Anxiety disorder and Withdrawal*)  
Ditandai dengan gejala-gejala antara lain adanya rasa takut atau khawatir dengan alasan yang tidak jelas, rasa tidak nyaman dan tidak aman pada situasi-situasi tertentu, merasa selalu tegang dan adanya dorongan kuat untuk menjauhi sumber kecemasan. Disertai dengan adanya perubahan pada aspek fisiologis, kognitif, dan perilaku.
- 2) Depresi  
Merupakan gangguan suasana perasaan yang ditandai dengan munculnya afek depresif, hilangnya minat dan kegembiraan, menurunnya aktivitas, gangguan tidur dan pola makan, munculnya ide atau usaha bunuh diri, dan merasa tidak berguna.
- 3) Perilaku agresi (*Conduct Disorder*)

Ditandai dengan adanya perilaku agresif dan antisosial. Biasanya muncul dalam bentuk perilaku-perilaku berikut: mengintimidasi orang lain, berkelahi, berbuat kasar, mencuri, merusak, berbohong, membolos, dan kabur dari rumah Perilaku agresi yang dilakukan bisa berbentuk verbal maupun non verbal.

4) Pelanggaran aturan (*Oppositional Deviant Disorders*)

Ditandai dengan adanya perilaku menentang dan melanggar aturan. Biasanya muncul dalam bentuk perilaku menolak mengikuti aturan dan otoritas dari orang dewasa seperti orangtua, guru, ataupun orang dewasa lainnya.

Para ahli perkembangan anak mengelompokkan gangguan-gangguan tersebut menjadi dua, yaitu gangguan perilaku internal dan eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang lebih mengarah pada diri sendiri dan perilaku eksternal adalah perilaku yang terekspresikan keluar dan mengarah pada orang lain. Gangguan kecemasan, menarik diri, dan depresi dikelompokkan kedalam gangguan perilaku internal, sedangkan perilaku agresi dan melanggar aturan dikelompokkan kedalam gangguan perilaku eksternal.

### **Ekspresi Emosi Ibu**

#### **Pengertian ekspresi emosi**

Ekspresi emosi berasal dari kata *expressed emotion* (EE) yaitu cara orangtua atau pasangan berbicara mengenai individu atau subjek (dalam hal ini anak) yang mengalami gangguan psikologis dalam perawatannya sehari-hari. Sikap yang negatif merefleksikan EE yang tinggi dan dapat menjadi stressor yang meningkatkan kerentanan individu terhadap gangguan psikologis maupun kekambuhan (Butzlaff & Hooley, 1998; Coiro & Gottesman, 1996; dalam Nelson dkk., 2003). Sedangkan Hasanat (2006) menjelaskan ekspresi emosi sebagai indeks keseluruhan emosi, sikap, dan perilaku, yang diekspresikan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan.

#### **Aspek-aspek ekspresi emosi**

McDonagh (dalam Hasanat, 2006) menyebutkan 3 aspek dalam ekspresi emosi: *Critical comment/CC* (komentar kritikan). Sikap mengkritik dari ekspresi emosi merupakan kombinasi dari kebencian dan keterlibatan emosi yang berlebihan (*emotional over-involvement*). Kritikan merupakan sikap yang berisi pernyataan yang tidak menyenangkan terhadap perilaku atau kepribadian individu yang mengalami gangguan, *Hostility* (nada kebencian). Sikap-sikap kebencian sebagai ekspresi emosi negatif terhadap individu yang mengalami gangguan. *Hostility* juga merupakan generalisasi terhadap kritik yang diberikan kepada pasien, yang mengindikasikan penolakan dan *Emotional over-involvement/EOI* ( keterlibatan emosi yang berlebihan). Respon emosi yang berlebihan yang dapat berupa campur tangan terhadap individu yang mengalami gangguan. Bentuk lain berupa sikap anggota keluarga yang menyalahkan diri mereka sendiri terhadap kondisi yang dialami individu.

#### **Kategori ekspresi emosi**

Ekspresi emosi dalam keluarga dapat berupa ekspresi negatif yang merefleksikan tingginya ekspresi emosi (*high EE*). Ekspresi emosi yang tinggi

menunjukkan sikap yang penuh kritikan dan kebencian. Hal ini muncul apabila orangtua atau anggota keluarga lainnya menganggap bahwa gangguan dipengaruhi oleh faktor internal dan seharusnya dapat dikendalikan sendiri oleh individu penderita gangguan. Orangtua dan anggota keluarga lainnya beranggapan bahwa sikap individu dapat berubah dengan cara mengkritik, dimana kritikan seringkali tidak semata-mata mengenai gangguan yang dialami namun juga menyangkut kepribadian individu. EE tinggi seringkali menyebabkan kekambuhan karena kritik verbal agresif yang dimunculkan (Weisman, Nuechlerlein, Goldstein, & Snyder, 1998; dalam McDonagh, 2003).

Ekspresi emosi yang rendah (*low EE*) menunjukkan sikap yang lebih konservatif terhadap kritik. Anggota keluarga merasa bahwa individu yang mengalami gangguan tidak memiliki kontrol terhadap gangguan dan simpati kepadanya. Hal ini karena keluarga memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih banyak mengenai gangguan sehingga mereka dapat memahami dan tidak terlalu mengkritik. Hal inilah yang menjadi alasan ekspresi emosi menjadi lebih rendah. Keluarga juga terdidik dan dapat menerima gangguan yang dialami anggota keluarganya daripada keluarga yang memiliki ekspresi emosi tinggi (Weisman dkk., 1998; dalam McDonagh, 2003).

### **Hubungan antara Ekspresi Emosi Ibu dengan Gangguan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar**

Masalah anak adalah persoalan utama bagi orangtua. Salah satunya adalah gangguan perilaku internal (cemas, menarik diri, dan depresi) dan eksternal (perilaku agresi dan melanggar aturan) yang banyak terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar. Banyak kasus menunjukkan bahwa gangguan perilaku pada anak terbentuk oleh lingkungan sosial khususnya lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan utama dimana anak pertama kali belajar mengenai bagaimana emosi dikelola dan diekspresikan (Denham, 1998; Dunn, Brown, & Breadsall, 1991; dalam Eisenberg, dkk., 2003). Lebih lanjut dikemukakan bahwa iklim emosi dalam keluarga mempengaruhi pengekspresian emosi anak serta kualitas dan rasa aman dalam menjalin hubungan dengan anggota lain dalam keluarga (Cumming & Davies, 1996; Halberstadt, Crisp, & Eaton, 1999; dalam Eisenberg, 2003). Hal ini diperkuat oleh pendapat Halberstad dkk. (1999 dalam Eisenberg dkk., 2003) bahwa kualitas iklim emosi dalam keluarga terkait dengan bagaimana ekspresi emosi orangtua.

Ekspresi emosi berasal dari kata *expressed emotion* (EE) yaitu cara orangtua berbicara mengenai individu atau subjek (dalam hal ini anak) yang mengalami gangguan psikologis dalam perawatannya sehari-hari. Sikap yang negatif merefleksikan EE yang tinggi dan dapat menjadi stressor yang meningkatkan kerentanan individu terhadap gangguan psikologis maupun kekambuhan (Butzlaff & Hooley, 1998; Coiro & Gottesman, 1996; dalam Nelson dkk., 2003). Penelitian mengenai EE diketahui bahwa EE berkorelasi dengan faktor resiko bagi terjadinya psikopatologi pada anak-anak (Hibs dkk. 1991; Kershner, Cohen, & Coyne, 1996; Schwartz, Dorer, Beardslee, Lavori, & Keller, 1990; dalam Nelson dkk., 2003). Beberapa studi menemukan bahwa EE ibu berupa kritikan secara khusus menjadi



prediktor gangguan anak (Asarnow,dkk., 1994; Asarnow, dkk., 2001; Goodman, dkk., 1994; Hirsfield, dkk., 1997; Vostanis, dkk, 1994; dalam Nelson, dkk., 2003).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut :

Variabel penelitian ini adalah

- Variabel bebas : ekspresi emosi ibu
- Variabel tergantung : gangguan perilaku pada anak

### Definisi Operasional

- 1) Gangguan perilaku anak usia SD adalah pola perilaku pada anak usia SD yang signifikan secara klinis dikaitkan dengan adanya distres atau kegagalan atau adanya peningkatan resiko kematian, kesakitan, ketidakmampuan atau hilangnya kebebasan yang menghambat kemampuan anak untuk beradaptasi dengan berbagai aspek dalam kehidupannya. Gangguan perilaku pada anak akan diukur dengan menggunakan skala gangguan perilaku anak yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk gangguan perilaku menurut Wicks-Nelson & Israel (2006), yaitu gangguan cemas dan menarik diri, depresi, perilaku agresi, dan perilaku melanggar aturan/menentang.
- 2) Ekspresi emosi ibu adalah indeks keseluruhan emosi, sikap, dan perilaku, yang diekspresikan ibu terhadap anaknya. Ekspresi emosi ibu akan diukur dengan menggunakan skala ekspresi emosi yang disusun berdasarkan aspek-aspek *critical comment*, *hostility*, dan *emotional over-involvement* (McDonagh, 2003)

### Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah dasar yang duduk di kelas 4, 5, dan 6, dan menyatakan kesediaan secara lisan. Sekolah dasar yang digunakan adalah SDIT Al-Kautsar Gumpang dan SD Muhammadiyah 16 Karangasem. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 369 siswa.

### Metode Pengumpulan Data

#### Skala Gangguan Perilaku

Alat ukur ini terdiri atas 36 aitem pertanyaan mengenai gejala-gejala gangguan perilaku dari empat macam gangguan yaitu kecemasan, depresi, perilaku agresi, dan perilaku melanggar aturan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan model tertutup yaitu yang memuat pilihan jawaban YA dan TIDAK. Skor 0 diberikan ketika anak memberikan jawaban tidak pada aitem-aitem yang bersifat *favorable* atau jawaban ya pada aitem *unfavorable*. Skor 1 diberikan ketika anak memberikan jawaban ya pada aitem *favorable* atau jawaban tidak pada aitem *unfavorable*.

#### Skala Ekspresi Emosi Ibu

Skala Ekspresi Emosi Ibu ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek Ekspresi Emosi *critical comment*, *hostility*, dan *emotional over-involvement*

(McDonagh, 2003). Aitem-aitemnya merupakan pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Skor 0 diberikan ketika anak memberikan jawaban tidak pada aitem-aitem yang bersifat *favorable* atau jawaban ya pada aitem *unfavorable*. Skor 1 diberikan ketika anak memberikan jawaban ya pada aitem *favorable* atau jawaban tidak pada aitem *unfavorable*.

#### Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilakukan uji hipotesis, sebagai syarat untuk uji statistik dengan menggunakan korelasi Pearson maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan linearitas hubungan.

#### Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov test* (Santoso, 2007). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang tidak normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $z$  pada variabel ekspresi emosi ibu sebesar 2,732 pada  $p < 0,05$ . Pada variabel gangguan perilaku didapatkan  $z = 1,386$ , pada  $p < 0,05$ .

#### Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan *one way anova* (Santoso, 2004). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ekspresi emosi ibu dan variable gangguan perilaku pada anak memiliki hubungan yang tidak linear dengan  $F = 131.617$ , pada  $p < 0.05$ . Adapun hasil selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini. Dengan tidak terpenuhinya uji asumsi diatas, maka analisis data untuk uji hipotesis menggunakan metode statistic nonparametric yaitu dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

#### Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, tahap analisis data selanjutnya adalah uji hipotesis. dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif antara Ekspresi emosi ibu dengan gangguan perilaku pada anak SD”. Berdasarkan hasil analisis nonparametric diperoleh nilai  $Z = -16,205$ , dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara ekspresi emosi ibu dengan gangguan perilaku pada anak SD.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara ekspresi emosi ibu dengan gangguan perilaku pada anak sekolah dasar”. Berdasarkan hasil analisis statistik nonparametric melalui uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh nilai  $Z = -16,205$ , dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara ekspresi emosi ibu dengan gangguan perilaku pada anak SD. Hal tersebut berarti semakin tinggi ekspresi emosi ibu maka semakin tinggi



pula gangguan perilaku yang dialami oleh anak. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan terbukti.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya yang dimaksud dengan ekspresi emosi ibu adalah indeks keseluruhan emosi, sikap, dan perilaku, yang diekspresikan ibu terhadap anaknya. Dalam hal ini, Ibu yang memiliki ekspresi emosi yang tinggi pada saat berinteraksi dengan anak akan lebih sering menggunakan komentar yang penuh kritikan, menunjukkan sikap kebencian, dan melibatkan emosi terlalu besar dalam menanggapi perilaku anak khususnya perilaku negatif. Ekspresi emosi ibu ini ternyata berhubungan erat dengan terjadinya gangguan perilaku pada anak. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh ibu dengan ekspresi emosi yang tinggi akan menimbulkan iklim emosi yang tidak kondusif bagi perkembangan anak karena ibu lebih sering memberi pendapat dan label yang negatif terhadap perilaku dan kepribadian anak. Ekspresi emosi ini dapat berpengaruh dalam dua hal, yang pertama adalah memperbesar kemungkinan anak untuk mengalami gangguan perilaku; dan yang kedua adalah memperbesar kemungkinan terjadinya kekambuhan pada individu yang sebelumnya pernah mengalami gangguan perilaku.

Dalam memunculkan gangguan perilaku, ekspresi emosi yang tinggi dari ibu akan memberikan pengalaman permasalahan psikologis anak yang memengaruhi pembentukan karakter anak, sebagaimana Thomas dan Chess (dalam Berk, 1997) berpendapat bahwa faktor utama dalam pembentukan karakter adalah pengalaman permasalahan psikologis anak. Anak yang terbiasa menerima kritikan negatif, kecaman, maupun sikap kebencian terhadap perilaku mereka, akan menilai diri mereka secara negatif pula. Iklim psikologis semacam itu dapat membuat anak menjadi merasa tidak mampu dan selalu ragu-ragu, merasa dirinya tidak layak dan tidak diakui, atau bisa juga anak meniru cara pengekspresian emosi orangtuanya sehingga muncul sikap negatif dan memusuhi lingkungan. Karakter dasar anak dan pengalaman dari lingkungan akan saling berinteraksi dan menentukan gangguan yang dialami anak, apakah gangguan perilaku internal (kecemasan dan depresi) atau gangguan perilaku eksternal (perilaku agresif dan melanggar aturan).

Ekspresi emosi yang tinggi juga berpengaruh terhadap timbulnya kekambuhan pada individu yang sebelumnya pernah mengalami gangguan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Weisman dkk. (1998; dalam McDonagh, 2003) bahwa ketika orangtua (dalam hal ini ibu) dan anggota keluarga lainnya beranggapan bahwa sikap anak dapat berubah dengan cara mengkritik, dimana kritikan seringkali tidak semata-mata mengenai gangguan yang dialami namun juga menyangkut kepribadian individu, sehingga hal ini seringkali menyebabkan terjadinya kekambuhan karena kritik verbal agresif yang dimunculkan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa ekspresi emosi ibu berhubungan secara signifikan dengan gangguan perilaku yang dialami anak. Hal ini mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian longitudinal pada anak usia 4,5 hingga 8 tahun, diketahui bahwa ekspresi emosi positif orangtua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan pengaturan diri anak dan kualitas fungsi sosioemosional anak (Eisenberg, dkk.; 2003). Dari penelitian ini diketahui bahwa orangtua dengan ekspresi emosi positif memiliki anak-anak dengan perilaku internal (perilaku cemas, menarik diri, dan gejala

depresi) dan perilaku eksternal (perilaku agresif dan melanggar aturan) yang rendah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Fosco G.M. dan Grych J.H. (2007) yang meneliti mengenai ekspresi emosi dalam keluarga sebagai konteks penilaian anak terhadap konflik orangtua. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ekspresi emosi positif orangtua berhubungan dengan rendahnya perilaku *maladjustment* (perilaku internal dan eksternal) anak. Dari penelitian tersebut diketahui pula bahwa semakin tinggi afek negatif suatu keluarga akan semakin tinggi pula konflik orangtua dan perilaku internal yang terjadi pada anak.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel ekspresi emosi ibu memiliki rerata empirik sebesar 3,16 dan rerata hipotetik sebesar 4,5 yang berarti ekspresi emosi ibu berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa aspek-aspek ekspresi emosi ibu berupa komentar yang penuh kritik, nada kebencian, dan keterlibatan emosi yang terlalu besar cukup dirasakan oleh subjek dalam menilai ekspresi emosi ibu.

Variabel gangguan perilaku pada anak memiliki rerata empirik sebesar 10,83 dan rerata hipotetik sebesar 18 yang berarti bahwa gangguan perilaku pada subjek penelitian berada pada kategori rendah. Hal ini berarti gangguan perilaku yang muncul dalam bentuk gangguan kecemasan dan menarik diri, depresi, perilaku agresif, dan perilaku melanggar aturan tidak terlalu menonjol dialami oleh subjek penelitian.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian ini terbukti yang berarti semakin tinggi ekspresi emosi ibu semakin tinggi pula gangguan perilaku pada anak SD. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendukung hasil penelitian sebelumnya mengenai peran ekspresi emosi ibu dalam menimbulkan gangguan perilaku dan *maladjustment* pada anak sekolah dasar.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah : 1) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara ekspresi emosi ibu dengan gangguan perilaku pada anak sekolah dasar; 2) Variabel ekspresi emosi ibu berada pada kategori sedang dan 3) Variabel gangguan perilaku pada anak SD berada pada kategori rendah

## **Rekomendasi**

- 1) Untuk mempertahankan rendahnya gangguan perilaku pada anak usia sekolah dasar beberapa hal yang bisa dilakukan adalah: menciptakan suasana keluarga yang memberikan kedekatan psikologis dengan anak, mengurangi ekspresi emosi negatif ibu sehingga anak tidak selalu mendapatkan komentar dan penilaian negatif baik pada perilaku maupun kepribadiannya, mengurangi keterlibatan emosi secara berlebihan dalam menanggapi perilaku maupun kepribadian anak dan memberikan penilaian secara lebih objektif terhadap perilaku anak sehingga ibu tidak memberikan label negatif dan dapat memandang perilaku negatif anak secara lebih proporsional
- 2) Bagi pihak sekolah hendaknya menyediakan layanan konseling psikologis agar gangguan-gangguan perilaku yang dialami siswa-siswinya dapat terdeteksi lebih dini dan tertangani secara lebih cepat dan tepat sehingga tidak berpengaruh buruk pada aspek kognitif maupun sosioemosi anak.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain selain ekspresi emosi ibu dalam memandang gngguan perilaku anak, seperti karakter dasar anak dan besarnya stressor lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anastasi, A. 1997. Tes Psikologi Jilid 1. Jakarta: Prenhallindo.
- Chaplin, J.P. (1989). *Kamus lengkap Psikologi (Terjemahan Kartono, K.)*. Jakarta. Rajawali Press.
- Eisenberg, N., Valiente, C., Morris, A.S., Fabes, R.A., Cumberland, A., Reiser M., Gershoff E.T., Shepard S.A., and Losoya S. (2003), Longitudinal relations among parental emotional expressivity, children's regulation, and quality of socioemotional functioning. *Developmental Psychology*. 39(1), 3-19.
- Fetsch & Jacobson B. (2007). *Children's anger and tantrums*. Colorado State University Co.Ext. No. 10.248
- Fosco, G.M. dan Grych, J.H. (2007), Emotional expression in the family as a context for children's appraisal of interparental conflict. *Journal of Family Psychology*. 21 (2), 248-258
- Hadi, S. 1994. *Metodologi Research*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasanat (2006). Bagaimana komunikasi dalam keluarga pasien gangguan jiwa? Suatu kajian tentang *expressed emotion*. Handout Seminar
- Kearney, C. A. (2006). *Casebook in Child Behavior Disorders. Third ed. USA. Thomson Wardsworth*.
- Kerlinger. 1992. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Leff, J. dan Vaughn, C. (1985), *Expressed emotion in families*. The Guilford Press. New York
- McDonagh (2003). Expressed emotion as a precipitant of relapse in psychological disorder. *Classroom Leadership*. Vol. 7 (3)
- Santoso, S. 2005. *SPSS versi 10 : Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta : PT Elek Media Komputindo
- Sugiyono. 2007. *Statistik Nonparametrik untuk Penelitian*. Bandung. CV. Alfabeta
- Suryabrata, S. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Wicks-Nelson, R., Israel. 2006. *Behavior Disorders of Childhood*. New Jersey. Prentice Hall.